

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN LAYANAN MAWAS OLEH KARYAWATI DINAS KESEHATAN KABUPATEN BADUNG

N. P. O. M. Prasari*, N. M. S. Nopiyani

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

**email: manikprasari92@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) merupakan layanan deteksi dini kanker payudara di Kabupaten Badung sejak tahun 2015. Pemanfaatan Layanan tersebut oleh karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik sosio demografi, pengetahuan tentang layanan dan persepsi risiko kanker payudara dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) oleh karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. Rancangan penelitian ini adalah *cross sectional* analitik. Responden penelitian ini terdiri dari seluruh karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung yang berjumlah 111 orang yang dipilih melalui *total sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan survey kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 58,56% responden pernah memanfaatkan layanan MAWAS. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang layanan (54,05%) dan sebagian besar responden memiliki persepsi kurang berisiko terhadap kanker payudara (71,17%). Terdapat hubungan antara karakteristik umur ($p = 0,034$), status kepegawaian ($p = 0,005$) dan pengetahuan tentang layanan ($p < 0,001$) dengan pemanfaatan layanan. Peningkatan sosialisasi tentang Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) berupa media cetak seperti brosur perlu dilakukan kepada karyawan untuk meningkatkan pemanfaatan layanan.

Kata Kunci : Pemanfaatan Layanan, Deteksi Dini Kanker Payudara, Pengetahuan, Determinan

ABSTRACT

Women's Health Services is an early breast cancer detection service in Badung since 2015. The service utilization by women employees of Badung Health Department is still low. The aim of this study was to associated between socio demographic characteristics, knowledge about services and risk perception of the breast cancer with services utilization among women employees of Badung Health Department. This was cross sectional analytic study. The subjects of this study were of women employees of Badung Health Department selected by totally sampling. The data was collected through self administrate questionnaire survey. Chi square test was use in data analysis. The study showed that 58.56% respondents used the service. Most of respondents had less knowledge about services (54.05%) and most of respondents had less perception risk of the breast cancer (71.17%). There is an association between age characteristics, staffing status, and knowledge about the service with service utilization. Effort to promote the availability of Women's Health Services in the form of printed material such as brochures should be conducted to improved service utilization.

Keywords : Utilization of Services, Early Detection of Breast Cancer, Determinant

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah kanker yang paling umum didiagnosis pada wanita, mencapai 24,2% atau sekitar 1 dari 4 dari semua kasus kanker baru yang didiagnosis pada wanita di seluruh dunia. GLOBOCAN *The International Agency for Research on Cancer* (IARC) menyebutkan tingkat kejadian kanker payudara jauh

melebihi kanker lainnya seperti kanker kolon dan rektum, kanker paru-paru serta kanker serviks di negara maju dan berkembang yang berdampak pada 2,1 juta wanita setiap tahun. Kanker payudara juga merupakan penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita dimana pada tahun 2018, diperkirakan 627.000 wanita

meninggal karena kanker payudara yaitu sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker pada wanita. (WHO, 2018a) Dimana angka insiden kanker payudara di Indonesia sebesar 34,00 - 43,66 per 100.000 penduduk dengan angka kematian sebesar 16,7 - 20,00 per 100.000 penduduk. (WHO, 2018b). Saat ini diperkirakan jumlah kasus kanker payudara di Provinsi Bali mencapai 1,99% dari total kasus kanker payudara di Indonesia. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah penyakit kanker payudara, diantaranya melalui program pengendalian kanker yang meliputi upaya promotif dan preventif dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan kanker melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa deteksi dini kanker salah satunya dilakukan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) yaitu pemeriksaan oleh petugas kesehatan. (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang turut gencar melakukan upaya pencegahan penyakit kanker payudara melalui sebuah program yang diberinama Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) yang sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun. Layanan tersebut tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Badung saja, namun juga oleh karyawati di lingkungan Pemerintah Kabupaten Badung termasuk salah satunya adalah karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. Namun sampai saat ini pemanfaatannya oleh karyawati Dinas

Kesehatan Kabupaten Badung masih belum optimal.

Penelitian yang pernah dilakukan kepada tenaga kesehatan diperoleh hasil bahwa sebagian besar perawat melakukan pemeriksaan payudara sendiri dalam 12 bulan terakhir (85%), tetapi hanya 17,7% yang melakukannya setiap bulan. (Alkhasawneh, Akhu-Zaheya and Suleiman, 2009) Penelitian lain yang pernah dilakukan Pratama (2017) pada populasi Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung didapatkan hasil bahwa umur, tingkat pengetahuan, praktek melakukan pemeriksaan payudara sendiri, dan persepsi ancaman untuk menderita kanker payudara berhubungan dengan kesediaan melakukan skrining kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik sosio demografi, pengetahuan tentang layanan dan persepsi risiko kanker payudara dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) oleh karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* analitik. Responden pada penelitian ini terdiri dari seluruh karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung yang berjumlah 111 orang yang dipilih melalui *total sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survey kuesioner yang diisi sendiri oleh responden yang didalamnya mencakup pertanyaan karakteristik sosio-demografi, pengetahuan tentang layanan, persepsi risiko kanker payudara, dan pemanfaatan

Layanan MAWAS. Pertanyaan karakteristik sosio-demografi terdiri dari umur, status perkawinan, status kepegawaian, lama bekerja, pendidikan terakhir, riwayat kanker payudara. Pernyataan pengetahuan tentang layanan berisi 15 pernyataan mengenai pemanfaatan layanan dan prosedur pemeriksaan. Setiap pernyataan diberikan kriteria benar, salah dan tidak tahu. Serta dilakukan pengkategorian pengetahuan yaitu baik dan kurang. Setelah dilakukan penjumlahan skor terhadap semua pernyataan mengenai pengetahuan tentang layanan, maka akan dibandingkan dengan nilai median. Jika skor > median maka akan dikategorikan pengetahuan baik. Apabila skor ≤ median maka akan dikategorikan pengetahuan kurang. Pertanyaan mengenai persepsi risiko kanker payudara diberikan 1 pertanyaan dengan kriteria jawaban kurang berisiko, cukup berisiko dan sangat berisiko. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini juga telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan Nomor 1367/UN14.2.2.VII.14/LP/ Tanggal 10 Mei 2019.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan berdasarkan karakteristik kelompok umur, dari 111 karyawati penelitian proporsi tertinggi berada pada kelompok umur dewasa penuh (26-65 tahun) yaitu sebanyak 88 (79,28%). Rata-rata umur karyawati adalah 34,5 tahun, umur terendah karyawati adalah 22 tahun sedangkan umur tertinggi adalah 57 tahun. Berdasarkan karakteristik status perkawinan, proporsi karyawati tertinggi yakni karyawati dengan status kawin yakni 77 responden (69,37%). Pada karakteristik status kepegawaian, karyawati dengan proporsi terbanyak merupakan tenaga kegiatan (kontrak) yaitu sebanyak 58,86%. Pada karakteristik lama bekerja, hampir sebagian besar karyawati bekerja > 1 tahun yakni sebanyak 94,59%. Rata-rata lama bekerja karyawati adalah 6 tahun, dengan lama bekerja terendah karyawati adalah selama 1 tahun sedangkan yang tertinggi adalah selama 32 tahun. Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir, sebanyak 59,46% memiliki pendidikan terakhir S1. Berdasarkan riwayat kanker pada keluarga, sebagian besar karyawati (95,5%) yang tidak memiliki riwayat kanker dalam keluarga.

Tabel 1 Karakteristik karyawati dan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Karakteristik Karyawati	n	%
Kelompok Umur		
Dewasa Muda (18-25 tahun)	23	20,72
Dewasa Penuh (26-65 tahun)	88	79,28
Mean ± SD (34,5 ± 10,55)		
Min-Max (22-57)		

Status Perkawinan		
Kawin	77	69,37
Belum Kawin	29	26,13
Janda	5	4,5
Status Kepegawaian		
Aparatur Sipil Negara (ASN)	49	44,14
Tenaga Kegiatan (Kontrak)	62	58,86
Lama bekerja		
1 tahun	6	5,41
>1 tahun	105	94,59
Mean \pm SD (6,19 \pm 6,22)		
Min-Max (1-32)		
Pendidikan Terakhir		
D III	36	32,43
S1	66	59,46
S2	9	8,11
Riwayat kanker pada keluarga		
Ada	5	4,5
Tidak Ada	106	95,5

Tabel 2 menunjukkan dari 15 pernyataan mengenai pengetahuan yang meliputi pemanfaatan dan prosedur pemeriksaan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) karyawati yang menjawab dengan tepat pada beberapa pernyataan dalam kuesioner memiliki presentase kurang dari 50% karyawati. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa terdapat pengetahuan yang meliputi pemanfaatan dan prosedur pemeriksaan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) yang masih kurang diketahui oleh karyawati. Pernyataan paling banyak dijawab tidak tepat adalah mengenai frekuensi

pemanfaatan layanan. Sebanyak 61,26% karyawati mengira bahwa layanan MAWAS tidak dapat dimanfaatkan 1 kali dalam setahun. Hal berikutnya yang kurang diketahui karyawati adalah prosedur pemeriksaan layanan. Sebanyak 54,95% karyawati mengira hasil pemeriksaan dapat diambil langsung sesaat setelah hasil pemeriksaan dilakukan. Hal lainnya tentang prosedur layanan juga kurang diketahui karyawati. Sebanyak 51,35% mengira pemeriksaan di Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) dikenakan biaya

Tabel 2 Distribusi jawaban karyawati mengenai Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) (n = 111 orang)

	Pernyataan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Layanan MAWAS merupakan layanan deteksi dini kanker payudara yang berada di Kabupaten Badung	110	99,10	1	0,90
2	Layanan MAWAS hanya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang memiliki KTP Badung	79	71,17	32	28,83
3	Layanan MAWAS tidak dapat dimanfaatkan oleh karyawati di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Badung	88	79,28	23	20,72
4	Karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung dari segala usia dapat memanfaatkan Layanan MAWAS	66	59,46	45	40,54
5	Layanan MAWAS dapat dimanfaatkan oleh karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung sebanyak 1 kali dalam setahun	43	38,74	68	61,26
6	Layanan MAWAS dapat dimanfaatkan oleh karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung setiap hari Senin sampai dengan Sabtu pada jam kerja	86	77,48	25	22,52
7	Karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung yang ingin memanfaatkan layanan MAWAS dapat melakukan pendaftaran pada petugas di Sekretariat MAWAS Dinas Kesehatan Kabupaten Badung	98	88,29	13	11,71
8	Persyaratan administrasi pendaftaran untuk karyawati atau pegawai Kabupaten Badung jika melakukan pemeriksaan di Layanan MAWAS adalah menyerahkan foto copy KTP atau foto copy Kartu Pegawai	68	61,26	43	38,74
9	Bagi karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung yang melakukan pemeriksaan di Layanan MAWAS dikenakan biaya	54	48,65	57	51,35
10	Karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung yang sedang hamil dan menyusui dapat melakukan pemeriksaan di Layanan MAWAS	65	58,86	46	41,44
11	Jika karyawati Dinas Kesehatan Kabupaten Badung sedang dalam keadaan menstruasi,	68	61,26	43	38,74

	Pernyataan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
12	maka akan dapat melakukan pemeriksaan di Layanan MAWAS Pengambilan gambar USG payudara di Layanan MAWAS dilakukan oleh tenaga kesehatan perempuan terampil	93	83,78	18	16,22
13	Hasil USG payudara dapat langsung diambil di Ruang Sekretariat MAWAS sesaat setelah pemeriksaan selesai dilakukan	50	45,05	61	54,95
14	Hasil USG payudara di Layanan MAWAS diperoleh melalui pembacaan oleh dokter spesialis yang bekerjasama dengan Layanan MAWAS	88	79,28	23	20,72
15	Jika ternyata ditemukan ada kelainan pada payudara setelah melalui pemeriksaan USG di Layanan MAWAS, tindak lanjutnya adalah menyarankan untuk melakukan konsultasi lebih lanjut ke pelayanan kesehatan jenjang lebih tinggi seperti Rumah Sakit	99	89,19	12	10,81

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata pengetahuan karyawati adalah 10,5 (SD = 3,07), nilai median adalah 11 dengan nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi 15. Sebanyak 53,15% karyawati memiliki pengetahuan kurang tentang layanan dan merupakan frekuensi terbanyak, sedangkan sisanya sebanyak 44,95%

memiliki pengetahuan baik tentang layanan. Berdasarkan persepsi risiko, sebanyak 71,17% karyawati memiliki persepsi kurang berisiko terhadap kanker payudara dan merupakan frekuensi terbanyak sedangkan sebanyak 28,83% karyawati memiliki persepsi cukup dan sangat berisiko terhadap kanker payudara.

Tabel 3 Gambaran pengetahuan tentang layanan, persepsi risiko kanker payudara dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Karakteristik	n	%
Kategori Pengetahuan		
Kurang		
Baik		
Mean ± SD (10,5 ± 3,07)	60	54,05
Median 11	51	45,95
Min-Max (5-15)		
Persepsi Risiko		

Karakteristik	n	%
Kurang berisiko	79	71,17
Cukup dan sangat berisiko	32	28,83

Tabel 4 menunjukkan karyawan yang pernah memanfaatkan layanan lebih banyak pada karyawan dengan kelompok umur dewasa penuh (63,64%) dibandingkan pada dewasa muda dan perbedaan tersebut bermakna secara statistik ($p = 0,034$). Apabila dilihat dari karakteristik status perkawinan, proporsi karyawan yang pernah memanfaatkan layanan lebih banyak pada karyawan dengan status kawin (61,04%) dibandingkan dengan karyawan dengan status belum kawin dan janda namun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik ($p = 0,425$). Pada karakteristik status kepegawaian, proporsi karyawan yang pernah memanfaatkan layanan lebih banyak pada karyawan dengan status ASN (73,47%) dibandingkan karyawan dengan status kepegawaian kontrak dan perbedaan tersebut bermakna secara statistik ($p = 0,005$).

Jika ditinjau dari karakteristik lama bekerja, proporsi karyawan yang pernah memanfaatkan layanan lebih banyak pada karyawan yang bekerja selama 1 tahun (66,67%) dibandingkan dengan karyawan yang bekerja > 1 tahun namun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik ($p = 1,000$). Pada karakteristik pendidikan terakhir, proporsi karyawan yang pernah memanfaatkan layanan lebih banyak pada

responden dengan pendidikan diploma (61,11%) dibandingkan karyawan dengan pendidikan sarjana namun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik ($p = 0,705$). Pada karakteristik riwayat kanker pada keluarga, proporsi karyawan yang pernah memanfaatkan layanan lebih banyak pada karyawan yang tidak memiliki riwayat kanker pada keluarga (59,43%) dibandingkan karyawan yang memiliki riwayat kanker pada keluarga namun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Berdasarkan pengetahuan dapat dilihat bahwa proporsi karyawan yang belum pernah memanfaatkan layanan MAWAS dengan pengetahuan kurang tentang layanan lebih banyak (65%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik dan perbedaan tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Karyawan yang pernah memanfaatkan layanan MAWAS yang memiliki persepsi cukup dan sangat berisiko terhadap kanker payudara lebih banyak (62,50%) dibandingkan dengan karyawan yang memiliki persepsi cukup berisiko terhadap kanker payudara namun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik yaitu $p = 0,592$.

Tabel 4 Hasil analisis bivariat karakteristik sosio-demografi, pengetahuan tentang layanan, persepsi risiko kanker payudara dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Karakteristik	Pemanfaatan Layanan		p value
	Pernah n (%)	Belum Pernah n (%)	
Kelompok Umur			
Dewasa Muda (18-25 tahun)	9 (39,13)	14 (60,87)	0,034
Dewasa Penuh (26-65 tahun)	56 (63,64)	32 (36,36)	
Status Perkawinan			
Kawin	47 (61,04)	47 (61,04)	0,425
Belum Kawin dan Janda	18 (52,94)	18 (52,94)	
Status Kepegawaian			
ASN	36 (73,47)	13 (26,53)	0,005
Tenaga Kegiatan (Kontrak)	29 (46,77)	33 (53,23)	
Lama Bekerja			
1 tahun	4 (66,67)	2 (33,33)	1,000
> 1 tahun	61 (58,10)	44 (41,90)	
Pendidikan Terakhir			
Diploma	22 (61,11)	14 (38,89)	0,705
Sarjana	43 (57,33)	32 (42,67)	
Riwayat Kanker			
Ada	2 (40)	3 (60)	0,647
Tidak Ada	63 (59,43)	43 (40,57)	
Kategori Pengetahuan			
Kurang	21 (35,00)	39 (65,00)	< 0,001
Baik	44 (86,27)	7 (13,73)	
Persepsi Risiko			
Kurang Berisiko	45 (56,96)	34 (43,04)	0,592
Cukup dan Sangat Berisiko	20 (62,50)	12 (37,50)	

DISKUSI

Pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 40% karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung belum pernah memanfaatkan Layanan Kesehatan

Perempuan (MAWAS) meskipun layanan tersebut sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) masih belum optimal. Belum adanya

sosialisasi yang memadai dengan menggunakan media brosur yang berisikan tentang layanan tersebut kepada karyawan dapat menjadi penyebab kurangnya jangkauan informasi yang dimiliki oleh karyawan sehingga memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan layanan. Selain itu, kurangnya informasi tersebut juga diindikasikan menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan terkait pemanfaatan dan prosedur Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS). Dapat dilihat dari hasil jawaban karyawan pada 15 pernyataan yang diberikan masih terdapat jawaban yang dijawab kurang tepat kurang dari 50% oleh karyawan. Jawaban paling banyak dijawab tidak tepat adalah mengenai frekuensi pemanfaatan layanan. Sebanyak 61,26% karyawan mengira bahwa layanan MAWAS tidak dapat dimanfaatkan 1 kali dalam setahun. Kurangnya pengetahuan karyawan akan hal itu dapat membuat karyawan tidak memanfaatkan layanan. Hal berikutnya yang kurang diketahui karyawan adalah prosedur pemeriksaan layanan. Sebanyak 54,95% karyawan mengira hasil pemeriksaan dapat diambil langsung sesaat setelah hasil pemeriksaan dilakukan. Hal lainnya tentang prosedur layanan juga kurang diketahui karyawan. Sebanyak 51,35% mengira pemeriksaan di Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) dikenakan biaya. Teori yang dikemukakan oleh Budiman & Riyanto (2013) menyebutkan bahwa informasi/media massa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sehingga kurangnya pengetahuan karyawan akan pemanfaatan dan prosedur pemeriksaan layanan dapat

mengindikasikan karyawan tidak memanfaatkan layanan secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016) mengenai perilaku deteksi dini kanker payudara. Pada penelitian tersebut ditemukan cukup tinggi proporsi wanita yang tidak melakukan SADARI sebesar 81,67%, proporsi wanita yang tidak melakukan SADANIS sebesar 91,67% serta proporsi wanita yang tidak melakukan mammografi sebesar 98,3%.⁶ Penelitian lain yang dilakukan Harahap (2011) pada karyawan Dinas Pendidikan juga menunjukkan hasil yang sama bahwa perilaku karyawan mengenai SADARI termasuk dalam kategori kurang (68,10%). Penelitian-penelitian tersebut dapat mengindikasikan bahwa perilaku deteksi dini kanker payudara masih rendah. Namun jika dibandingkan secara proporsi, pada penelitian ini masih lebih tinggi dikarenakan respondennya merupakan karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung yang sebagian besar merupakan tenaga kesehatan. Namun jika dibandingkan dengan rekomendasi tersebut, perilaku deteksi dini oleh Karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung dapat dikatakan masih kurang karena terdapat lebih dari 41,44% yang belum melakukan deteksi dini kanker payudara.

Gambaran karakteristik sosio-demografi dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik umur berhubungan dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS). Proporsi karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung yang

pernah memanfaatkan layanan cenderung lebih tinggi pada kelompok umur dewasa penuh (63,64%) dibandingkan dengan kelompok dewasa muda. Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi umur karyawan maka akan lebih cenderung untuk memanfaatkan layanan deteksi dini kanker payudara dikarenakan umur yang semakin tinggi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kanker payudara sehingga akan meningkatkan perilaku pemanfaatan layanan deteksi dini kanker payudara. Selain itu semakin tua umur karyawan maka akan memiliki ketahanan fisik yang semakin menurun sehingga lebih rentan terpapar suatu penyakit dan apabila sakit, aktivitas karyawan dapat terganggu sehingga dapat menghambat aktivitas karyawan tersebut. Menurut Depkes (2014) menyebutkan adapun faktor risiko terjadinya kanker payudara salah satunya yaitu umur. Komite Nasional Penanganan Kanker (2015) juga menyebutkan bahwa kejadian kanker payudara meningkat dengan bertambahnya umur. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sihombing dan Saparadin (2014) juga menyebutkan bahwa wanita dengan umur ≥ 40 tahun berisiko 13,34 kali untuk terkena kanker payudara dibandingkan dengan kelompok umur < 40 tahun. Penelitian lain oleh Pratama (2017) juga menyebutkan proporsi WUS yang melakukan skrining kanker payudara lebih banyak pada usia tua dibandingkan dengan usia muda.

Selain itu, karakteristik status kepegawaian juga memiliki hubungan dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS). Proporsi karyawan

yang pernah memanfaatkan layanan MAWAS lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan dengan status ASN (73,47%) dibandingkan dengan karyawan dengan status kontrak. Selama ini terbatas literatur yang membahas hubungan antara karakteristik status kepegawaian dengan pemanfaatan layanan deteksi dini kanker payudara. Peneliti beranggapan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ASN merupakan karyawan tetap yang tidak akan mengalami risiko pemutusan pekerjaan, sehingga merasa memiliki hak yang lebih tinggi untuk memanfaatkan layanan MAWAS dibandingkan dengan karyawan dengan status kontrak. Namun hal tersebut belum diketahui pasti oleh peneliti mengingat masih terbatasnya teori mengenai hal tersebut.

Gambaran pengetahuan tentang layanan dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan memiliki pengetahuan kurang tentang layanan. Hal ini terkait dengan masih terdapat aspek pemanfaatan dan prosedur pemeriksaan layanan yang belum diketahui responden dapat dilihat pada 15 pernyataan yang diberikan pada kuesioner masih terdapat jawaban yang dijawab kurang tepat lebih dari 50%. Ketidaktahuan karyawan dalam beberapa aspek tentang pemanfaatan dan prosedur pemeriksaan tersebut dapat menyebabkan karyawan untuk tidak memanfaatkan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) secara optimal. Notoatmodjo (2011) mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan

individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga jika pengetahuan tentang Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS) oleh karyawan adalah kurang maka karyawan tersebut tidak memanfaatkan layanan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Purba (2018) yang menunjukkan lebih dari 30% WUS memiliki pengetahuan kurang tentang deteksi dini kanker dengan metode SADARI. Penelitian lain menunjukkan sebesar 34,40% WUS memiliki pengetahuan yang kurang tentang perilaku deteksi dini kanker payudara (Ekanita and Khosidah, 2011). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara maupun tentang layanan deteksi dini kanker payudara masih kurang. Namun terdapat perbedaan proporsi hasil penelitian ini dengan penelitian terkait dikarenakan terdapat perbedaan pada pengkategorian pengetahuan sehingga dapat menghasilkan perbedaan proporsi pada penelitian peneliti walaupun karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung sebagian besar merupakan tenaga kesehatan.

Gambaran persepsi risiko kanker payudara dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% karyawan Dinas Kesehatan

Kabupaten Badung memiliki persepsi kurang berisiko terhadap kanker payudara. Karyawan dengan persepsi kurang berisiko terhadap kanker payudara cenderung lebih banyak untuk tidak memanfaatkan layanan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan jika karyawan tersebut merasa bahwa dirinya tidak rentan akan menderita kanker payudara sehingga karyawan merasa tidak perlu untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa semakin tinggi atau positif persepsi seseorang terhadap risiko penyakit maka akan cenderung untuk memanfaatkan layanan kesehatan.¹⁵ Begitupula pada penelitian ini, jika semakin kurang risiko terhadap kanker payudara yang dirasakan oleh karyawan maka akan diikuti oleh perilaku untuk tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker payudara. Penelitian ini didukung oleh penelitian Kusumaningrum & Sari (2018) yang menyebutkan bahwa sebesar 58% remaja memiliki persepsi risiko kurang terhadap kanker payudara dan sebesar 42% remaja memiliki persepsi risiko tinggi terhadap kanker payudara. Penelitian lain juga menyebutkan hasil yang sama, proporsi remaja putri yang memiliki persepsi kurang berisiko terhadap kanker payudara dan SADARI lebih banyak (50,8%) dibandingkan dengan persepsi risiko tinggi (49,2%). (Apriliyana *et al.*, 2017)

Hubungan Pengetahuan tentang layanan dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang layanan dengan pemanfaatan

Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS). Pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan akan berhubungan dengan perilaku karyawan dalam memanfaatkan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS). Semakin baik pengetahuan karyawan tentang pemanfaatan dan prosedur layanan deteksi dini kanker payudara, maka semakin baik pula karyawan tersebut untuk memanfaatkan layanan. Begitupula sebaliknya, jika pengetahuan tentang layanan kurang maka akan memiliki dampak untuk tidak memanfaatkan layanan deteksi dini kanker payudara yang ada. Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang dalam pemanfaatan layanan kesehatan adalah pengetahuan. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ekanita & Khosidah (2011) yang menyebutkan proporsi WUS yang tidak melakukan SADARI lebih banyak pada yang memiliki pengetahuan kurang (90,6%) dibandingkan dengan WUS dengan pengetahuan baik serta terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku SADARI ($p = 0,001$). Hasil yang sama menunjukkan proporsi WUS yang tidak melakukan upaya deteksi dini SADARI dengan pengetahuan kurang akan SADARI (33,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan baik (3,2%) dan perbedaan tersebut memiliki hubungan ($p = 0,04$) (Purba, 2018).

Hubungan persepsi risiko kanker payudara dengan pemanfaatan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS)

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi risiko kanker payudara dengan pemanfaatan layanan MAWAS. Persepsi risiko yang dirasakan oleh karyawan baik itu persepsi kurang berisiko, cukup berisiko dan sangat berisiko tidak mempengaruhi perilaku karyawan dalam memanfaatkan Layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS). Namun berdasarkan teori Green dalam Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa persepsi merupakan faktor predisposisi seseorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Semakin tinggi atau positif persepsi seseorang maka akan cenderung untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Sehingga hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori tersebut yang dapat terjadi dikarenakan ada faktor lain yang berhubungan dengan perilaku pemanfaatan layanan deteksi dini kanker payudara yang belum diketahui oleh peneliti.

Namun penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriliana, dkk (2017) menunjukkan bahwa remaja putri yang tidak melakukan deteksi dini kanker payudara lebih banyak pada mereka yang memiliki persepsi kurang berisiko terhadap kanker payudara (51,5%) dibandingkan dengan yang memiliki persepsi sangat berisiko. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi risiko kanker payudara dengan perilaku deteksi dini kanker payudara ($p = 0,256$).

Hasil yang berbeda terlihat pada penelitian Marsha (2014) yang menggunakan teori berbeda yaitu teori *Health Belief Model* (HBM) untuk mengetahui

hubungan persepsi risiko terhadap pelaksanaan deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi risiko dengan pelaksanaan deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI. Perbedaan hasil penelitian ini diperkirakan dapat terjadi dikarenakan ada faktor lain yang berhubungan dengan perilaku pemanfaatan layanan deteksi dini kanker payudara yang belum diketahui oleh peneliti.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan 58,56% responden pernah memanfaatkan layanan MAWAS. Sebagian responden (54,05%) memiliki pengetahuan kurang tentang layanan dan sebagian responden (71,17%) memiliki persepsi kurang berisiko terhadap kanker payudara. Terdapat hubungan antara karakteristik umur, status kepegawaian dan pengetahuan tentang layanan dengan pemanfaatan layanan Kesehatan Perempuan (MAWAS).

SARAN

Sosialisasi dapat dilakukan dengan menggunakan media cetak seperti brosur yang berisikan informasi tentang pemanfaatan layanan, prosedur layanan yang meliputi persyaratan pemeriksaan dan frekuensi pemanfaatan guna mempermudah penyampaian informasi tentang layanan sehingga karyawan mengetahui lebih banyak tentang layanan. Sosialisasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, minat dan keikutsertaan Karyawan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung dalam memanfaatkan

layanan deteksi dini kanker payudara yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasawneh, I. M., Akhu-Zaheya, L. M. and Suleiman, S. M. (2009) 'Jordanian nurses' knowledge and practice of breast self-examination', *Journal of Advanced Nursing*. John Wiley & Sons, Ltd (10.1111), 65(2), pp. 412–416. doi: 10.1111/j.1365-2648.2008.04891.x.
- Apriliyana, D. et al. (2017) 'Hubungan Persepsi, Paparan Media Informasi Dan Dukungan Orang Tua Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 3 Semarang Tahun 2017', 5, pp. 207–214. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/18347/17426>.
- Budiman and Riyanto, A. (2013) *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI (2014) *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ekanita, P. and Khosidah, A. (2011) 'Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap WUS Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)', *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 0281641655(274), pp. 167–177. doi: 10.1073/pnas.1412481111.
- Harahap, N. H. (2011) 'Perilaku Karyawan di Kantor Dinas Pendidikan Sumatera Utara mengenai Metode SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara'. Available at: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/21619> (Accessed: 23 June 2019).
- Kementerian Kesehatan RI (2015) *Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim*. Jakarta.

- Komite Nasional Penanganan Kanker (2015) *Panduan Penatalaksanaan Kanker Payudara, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Komite Penanggulangan Kanker Nasional*. Available at: https://books.google.co.id/books?id=56n7wtKMUPcC&pg=PA23&dq=pemeriksaan+payudara+sendiri&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pemeriksaan+payudara+sendiri&f=false.
- Kusumaningrum, T. A. and Sari, N. K. (2018) 'Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Mahasiswi Kesehatan Masyarakat Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)', 11(2), pp. 1–11.
- Marsha, Z. (2014) 'Hubungan Health Belief Model Dengan Pelaksanaan SADARI Deteksi Dini Kanker Payudara Di Kelurahan Purus Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang'. Available at: <http://scholar.unand.ac.id/9790/> (Accessed: 25 July 2019).
- Notoatmodjo, S. (2010) *Ilmu dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011) *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, S. T. (2017) 'Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Skrining Kanker Payudara Pada Layanan Mangupura Woman Service (Mawas) di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung'.
- Purba, A. S. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Dengan Tindakan WUS Melakukan Pemeriksaan SADARI Di Puskesmas Sunggal Tahun 2018', 3(1), pp. 1–12. Available at: e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/6/article/download/456/428.
- Sihombing, M. and Sapardin, A. N. (2011) 'Faktor Risiko Tumor Payudara Pada Perempuan Umur 25-65 Tahun Di Lima Kelurahan Kecamatan Bogor Tengah'.
- WHO (2018a) *Breast cancer*. World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/breast-cancer/en/> (Accessed: 10 February 2019).
- WHO (2018b) *Fact Sheet On Breast Cancer*. Available at: <https://www.iarc.fr/featured-news/breast-cancer-awareness-month-2018/> (Accessed: 10 February 2019).
- Wijaya, I. L. (2016) 'Gambaran Skrining Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Wanita Usia Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandak I Bantul Yogyakarta'. Available at: [http://repository.unjaya.ac.id/659/1/Intan Laga Wijaya_2212172_nonfull resize.pdf](http://repository.unjaya.ac.id/659/1/Intan%20Laga%20Wijaya_2212172_nonfull%20resize.pdf).